



Biogenerasi Vol 10 No 1, 2024

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi
<https://e-journal.my.id/biogenerasi>



IDENTIFIKASI JIWA KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK SETELAH MENGIKUTI PROYEK MATA PELAJARAN BIOLOGI DI SMA NEGERI 1 GUGUAK

Azhari Kholila, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Rahmadhani Fitri, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Fitri Arsih, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Helendra, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Ria Anggriyani, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author E-mail: rahmadhanifitri@fmipa.unp.ac.id

Abstract

This study aims to determine the level of entrepreneurial spirit of students after participating in the biology subject project at SMA Negeri 1 Guguak. This type of research is quantitative descriptive research. The research instrument used is a questionnaire. The research instrument used has been validated by two lecturers from the Department of Biology, FMIPA UNP and was tested on 30 students outside the research sample. The sample in this study were students in grades XI and XII with a total of 231 students at SMA Negeri 1 Guguak in the 2024/2025 academic year. The questionnaire distributed was an entrepreneurial spirit questionnaire after participating in a biology subject project. The research data were analyzed using percentage analysis (%) of student answers. Based on the research conducted, the value of students' entrepreneurial spirit after participating in a biology subject project was 79.50% and was included in the good category. It can be concluded that after participating in a biology subject project, it can foster students' entrepreneurial spirit which is identified through 6 main indicators, namely self-confidence, task and result orientation, daring to take risks, leadership, originality, and future orientation.

Keywords: Entrepreneurial spirit, Biology subject project.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat jiwa kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Guguak. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket. Instrumen penelitian yang digunakan sudah divalidasi oleh dua orang dosen Departemen Biologi FMIPA UNP dan dilakukan uji coba kepada 30 peserta didik diluar sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan XII dengan total 231 peserta didik di SMA Negeri 1 Guguak tahun ajaran 2024/2025. Angket yang disebarkan adalah angket jiwa kewirausahaan setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis persentase (%) dari jawaban peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai jiwa kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi sebesar 79,50% dan termasuk kedalam kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik yang diidentifikasi melalui 6 indikator utama yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, jiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Kata Kunci: Jiwa kewirausahaan, Proyek mata pelajaran biologi.

© 2024 Universitas Negeri Padang

Correspondence Author :
Universitas Negeri Padang

p-ISSN 2573-5163
e-ISSN 2579-7085

PENDAHULUAN

Zaman yang sudah berkembang pesat pada saat ini memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, terdapat banyak sekali tantangan dan tuntutan dari literasi teknologi yang mewajibkan pendidik supaya membuat peralihan atau transisi baru dalam proses pendidikan. Arah dan tujuan pendidikan selalu beriringan dengan kurikulum sebagai standar pengelolaan dari proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum menjadi bagian integral dalam pendidikan sehingga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada saat tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis kurikulum prototipe yang kemudian disahkan menjadi Kurikulum Merdeka dengan membawa konsep yang bertema kebebasan belajar pada peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan proses belajar yang memiliki berbagai muatan internal sehingga isi dari pembelajaran menjadi lebih optimal dan peserta didik mempunyai waktu yang cukup dalam mendalami suatu konsep disertai dengan penguatan kompetensi (Maharani dkk., 2023).

Konsep Kurikulum Merdeka yang dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim selaras dengan konsepsi yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsepnya menitikberatkan pada pentingnya prinsip kemandirian bagi siswa, agar pendidikan tidak hanya proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik saja melainkan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara mandiri dengan pengawasan guru beserta orang tua (Efendi

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan siswa pada abad 21 yang memuat ide, gagasan dan karya orisinal dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini muncul sebagai respons terhadap persaingan sumber daya manusia yang sangat ketat secara global pada abad ke-21. Kemendikbud (2023) menyampaikan bahwa terdapat tiga karakteristik umum yang menjadi simbol pembelajaran yang dilakukan dengan kurikulum merdeka, yaitu pengembangan soft skill, fokus pada materi esensial, pembelajaran yang fleksibel. Soft skill merupakan kemampuan alami yang dimiliki seseorang dalam mencerminkan kesediaannya untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Soft skill

bersifat pasif kecuali dilatih dan terus dikembangkan dengan memerlukan latihan yang menuntut pada *soft skill* itu sendiri (Deliana dkk., 2024). Selain itu, Kurikulum Merdeka dapat memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Salah satu aspek dasar yang penting adalah *life skill*. Life skill merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan tanpa merasa tertekan, kreatif dalam mencari dan menemukan solusi dalam mengatasi masalah (Gufon dkk., 2020).

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu cara untuk beradaptasi dan berperilaku positif, dimana seseorang akan melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi segala kebutuhan dan tantangan hidup sehari-hari. Pendidikan berbasis *life skill* sangat penting untuk mengorientasikan siswa agar dapat memiliki kemampuan dan modal dasar agar untuk siswa bisa mengatasi permasalahan dan persoalan kehidupan mereka dan hidup jauh lebih mandiri. Oleh karena itu siswa harus bisa mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang dimilikinya dari awal sehingga mereka bisa mengatasi dan menghadapi berbagai rintangan kehidupan dimasa yang akan datang (Shaumi, 2015).

Jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan tingkat pendidikan yang tepat untuk diberikan keterampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan bagi peserta didik. Jenjang SMA pada umumnya merupakan tingkat pendidikan terakhir bagi peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menjadi pengangguran, baik yang disebabkan oleh rendahnya minat, faktor ekonomi, serta kurangnya keterampilan hidup (Azzadev dkk., 2023). Selain itu, menurut Idkhan & Adam (2016) penyebab lulusan siswa SMA menjadi pengangguran adalah kurangnya jiwa kewirausahaan yang dimiliki peserta didik. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tingkat pendidikan peringkat kedua dari jumlah pengangguran terbuka di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021-2022. Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
--------------------	--------

	Pengangguran	
	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61%	3,59%
SMP	6,45%	5,95%
SMA	9,09%	8,57%
SMK	11,13%	9,42%
Universitas	5,98%	4,8%

Sumber: BPS, 2022

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran nomor dua tertinggi yaitu lulusan SMA, yakni sebesar 9,09% pada Tahun 2021 dan 8,57% pada Tahun 2022. Untuk mengatasi masalah diatas, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi perkembangan karakter, keterampilan hidup (life skill), serta mengasah jiwa kewirausahaan peserta didik untuk menghadapi tuntutan hidup yang semakin kompleks di masa depan (Nafaridah dkk., 2023). Pada umumnya masyarakat menafsirkan bahwa jiwa kewirausahaan hanya berkaitan dengan orang yang berprofesi sebagai pengusaha. Anggapan tersebut tidaklah benar. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ditandai dengan adanya sikap percaya diri, berjiwa kepemimpinan, tidak putus asa, pintar mencari peluang, kreatif, inovatif. Sikap tersebut harus dimiliki oleh semua kalangan, baik masyarakat biasa, guru, dokter, karyawan, dll agar sukses dalam kehidupan (Suarlin & Ali, 2018).

Pada umumnya, kewirausahaan (entrepreneurship) dikaitkan dengan jual beli barang atau jasa. Peserta didik dikatakan mampu memiliki jiwa kewirausahaan apabila bisa berdagang kemudian menghasilkan banyak uang. Namun, kewirausahaan (entrepreneurship) bukan sebatas berdagang saja. Kewirausahaan (entrepreneurship) merupakan sebuah bentuk kegiatan yang mampu mewujudkan sebuah inovasi atau penemuan serta mampu membaca peluang dan resiko yang dihadapi (Rajab, 2022). Untuk itu perlu diterapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik agar mereka dapat menghadapi tantangan hidup di masa depan. Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mencapai hal di atas (Nafaridah dkk., 2023).

SMA Negeri 1 Guguak merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Reni, S.Pd selaku Wakil Kurikulum pada hari Kamis, 15 Februari 2024, SMA negeri 1 Guguak sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dimulai pada Tahun Ajaran 2022/2023 yang diterapkan di kelas X. Pada Tahun Ajaran 2023/2024 Kurikulum Merdeka sudah diterapkan untuk kelas X dan XI. Semenjak Kurikulum Merdeka diterapkan, guru mata pelajaran menerapkan model pembelajaran berbasis proyek guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rati (2017) model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi peserta didik untuk berinvestigasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, berpusat pada peserta didik (*students centered*) dan menghasilkan produk nyata.

Berdasarkan wawancara pada Tanggal 16 Februari 2024 dengan Ibu Dra. Imwartini, dan Ibu Fauzia Mawaddah, M.Pd selaku guru biologi di sekolah tersebut sudah menerapkan mode pembelajaran berbasis proyek selama Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah. Model pembelajaran yang digunakan adalah Project Based Learning (PjBL). Proyek mata pelajaran biologi yang dijabarkan di atas berpengaruh besar dalam mewujudkan jiwa mandiri, inovasi, dan kreatif peserta didik. Ketiga hal tersebut termasuk ke dalam ciri-ciri individu yang memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa wirausaha yang ada dalam diri seseorang dapat menekan dan mengurangi tingkat pengangguran. Jiwa kewirausahaan merupakan sebuah jiwa yang menciptakan nilai tambah dari keterbatasan, rasa atau hasrat yang kuat di dalam diri untuk mewujudkan ide- ide inovatif dan kreatif yang kita miliki dalam mengembangkan segala visi dan misi yang telah kita rencanakan dalam kehidupan kita (Sefaverdiana dkk., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara beberapa peserta didik pada Tanggal 16

Februari 2024, peserta didik berpendapat bahwa proyek mata pelajaran biologi tidak memiliki manfaat dan kurang disukai karena menganggap proyek tersebut memakan biaya dan menghabiskan uang. Selain itu, ada peserta didik yang merasakan banyak kendala saat mengikuti proyek tersebut, baik kendala dari diri sendiri dan kendala dari teman kelompok. Peserta didik menyebutkan kendala yang berasal dari diri sendiri di antaranya mereka kurang kreatif, tidak percaya diri, susah beradaptasi/susah bergaul, suka menunda pekerjaan, bahkan ada juga peserta didik mengaku bahwa mereka kurang berpartisipasi saat kegiatan proyek berlangsung karena mereka kurang menyukai kegiatan tersebut.

Untuk itu perlu diteliti bagaimana tingkat jiwa kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi guna melihat sejauh mana peserta didik memiliki potensi sikap kewirausahaan seperti kreativitas, keberanian mengambil resiko, serta kemampuan berinovasi. Selama Kurikulum Merdeka diterapkan, belum ada penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut di SMA Negeri 1 Guguk.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Setelah Mengikuti Proyek Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Guguk.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik yang telah mengikuti proyek mata pelajaran biologi, yaitu kelas XI sebanyak 8 kelas dan kelas XII sebanyak 6 kelas, sehingga total populasi penelitian ini sebanyak 446 peserta didik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Cluster Random Sampling*. Sampel penelitian diambil dari 50% dari total populasi agar standar deviasinya kecil sehingga penelitian ini bisa dipercaya. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 231 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Sebelum penyusunan angket, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen jiwa kewirausahaan menggunakan 6 indikator yang telah dimodifikasi dari Dinar, dkk (2022). Pernyataan dalam angket berjumlah 44 butir.

Validasi instrument dilakukan oleh 2 orang dosen Jurusan Biologi, FMIPA, UNP dimana Validator 1 yaitu Ibu Dr. Fitri Arsih, S.Si., M.Pd dan Ibu Dr. Helendra M.S. Kemudian untuk validasi empiris dilakukan dengan menyebarkan angket kepada peserta didik SMA Negeri 1 Guguk sebanyak 30 orang yang sudah pernah mengikuti proyek mata pelajaran biologi. Data dari jawaban responden tersebut akan digunakan untuk menentukan validitas dan reliabilitas angket yang digunakan.

Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26.0. Harga r yang diperoleh disamakan dengan tabel product moment dengan taraf signifikan 5%. Pernyataan dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26.0. Uji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach. Jika nilai Alpha Cronbach besar dari 0,60 maka angket dinyatakan reliabel, sebaliknya jika nilai Alpha Cronbach kecil dari 0,60 maka angket dinyatakan tidak reliabel (Ghozali, 2005). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket yang digunakan berupa angket tertutup dimana angket telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih satu jawaban yang telah disediakan. Alternatif jawaban angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert (Arikunto, 2006) menggunakan skala 1 sampai 4. Alternatif jawaban angket dengan Skala Likert dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket dengan Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (ST)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju(TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persentase dengan rumus Purwanto (2010) yang dimodifikasi sebagai berikut.

$$PJK = \frac{E_{skor}}{E_{butir} \times S_{max}} \times 100\%$$

Keterangan :

PJK = Persentase Jiwa Kewirausahaan

Σskor= Jumlah Skor Responden

Σbutir = Jumlah Butir Pernyataan

S_{maks} = Skor Maksimal Tiap Butir Pernyataan

Penentuan kategori persentase rata-rata menggunakan indikator yang dimodifikasi dari Riduwan (2012) sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik

Persentase (%)	Kategori
85,00-100	Sangat Baik
70,00-84,99	Baik
55,00-69,99	Cukup
40,00-54,99	Kurang
25,00-39,99	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Data Angket Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Kelas XI Setelah Mengikuti Proyek Mata Pelajaran Biologi

No.	Aspek Jiwa Kewirausahaan	% Nilai Jiwa Kewirausahaan		
		P	L	P+L
1	Percaya diri	78,74% (Baik)	77,54% (Baik)	78,35% (Baik)
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	79,24% (Baik)	77,96% (Baik)	78,82% (Baik)
3	Keberanian mengambil resiko	77,85% (Baik)	76,81% (Baik)	77,51% (Baik)
4	Jiwa kepemimpinan	77,66% (Baik)	78,38% (Baik)	77,90% (Baik)
5	Keorisinilan	76,97% (Baik)	79,26% (Baik)	77,72% (Baik)
6	Berorientasi masa depan	78,47% (Baik)	80,65% (Baik)	79,18% (Baik)
% Rata-rata Jiwa Kewirausahaan		78,16% (Baik)	78,43% (Baik)	78,25% (Baik)

Ket: P (Peserta didik perempuan); L (Peserta didik laki-laki); P+L (Seluruh peserta didik kelas XI)

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa rata-rata jiwa kewirausahaan peserta didik kelas XI setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi adalah 78,25% dan termasuk

Hasil

Angket jiwa kewirausahaan setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi disebarkan kepada peserta didik kelas XI dan XII dengan total 231 peserta didik, untuk kelas XI berjumlah 95 peserta didik perempuan dan 46 peserta didik laki-laki. Untuk kelas XII berjumlah 55 orang peserta didik perempuan dan 35 peserta didik laki-laki. Hasil analisis data angket jiwa kewirausahaan peserta didik kelas XI setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

dalam kategori baik. Untuk hasil analisis data angket jiwa kewirausahaan peserta didik kelas XII setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Angket Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Kelas XII Setelah Mengikuti Proyek Mata Pelajaran Biologi

No.	Aspek Jiwa Kewirausahaan	% Nilai Jiwa Kewirausahaan		
		P	L	P+L
1	Percaya diri	85,00% (Sangat Baik)	81,90% (Baik)	83,80% (Baik)
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	82,68% (Baik)	79,29% (Baik)	81,36% (Baik)
3	Keberanian mengambil resiko	79,92%	80,00%	79,95%

		(Baik)	(Baik)	(Baik)
4	Jiwa kepemimpinan	82,88%	80,48%	81,94%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)
5	Keorisinilan	79,47%	79,17%	79,35%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)
6	Berorientasi masa depan	81,91%	79,43%	80,94%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)
% Rata-rata Jiwa Kewirausahaan		81,98%	80,04%	81,22%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)

Ket: P (Peserta didik perempuan); L (Peserta didik laki-laki); P+L (Seluruh peserta didik kelas XII)

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa rata-rata jiwa kewirausahaan peserta didik kelas XII setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi adalah 81,22% dan termasuk dalam kategori baik. Untuk hasil analisis data angket jiwa kewirausahaan peserta didik kelas

XI+XII setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Angket Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Kelas XI+XII Setelah Mengikuti Proyek Mata Pelajaran Biologi

No.	Aspek Jiwa Kewirausahaan	% Nilai Jiwa Kewirausahaan		
		P	L	P+L
1	Percaya diri	81,04%	79,42%	80,47%
		(Sangat Baik)	(Baik)	(Baik)
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	80,50%	78,53%	79,81%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)
3	Keberanian mengambil resiko	78,61%	78,19%	78,46%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)
4	Jiwa kepemimpinan	79,57%	79,29%	79,47%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)
5	Keorisinilan	77,89%	79,22%	78,35%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)
6	Berorientasi masa depan	79,73%	80,12%	79,87%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)
% Rata-rata Jiwa Kewirausahaan		79,72%	79,10%	79,50%
		(Baik)	(Baik)	(Baik)

Ket: P (Peserta didik perempuan); L (Peserta didik laki-laki); P+L (Seluruh peserta didik kelas XI+XII)

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa rata-rata jiwa kewirausahaan peserta didik kelas XI+XII setelah mengikuti proyek

mata pelajaran biologi adalah 79,50% dan termasuk dalam kategori baik.

Pembahasan

Jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan tingkat pendidikan yang tepat untuk diberikan keterampilan serta pengembangan karakter yang diperlukan bagi peserta didik karena jenjang SMA pada umumnya merupakan tingkat pendidikan terakhir bagi peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menjadi pengangguran (Azzadev dkk., 2023). Berdasarkan data BPS tahun 2022, tingkat pengangguran nomor dua tertinggi

pada Tahun 2021-2022 yaitu lulusan SMA. Tingginya tingkat lulusan SMA tanpa bekal keterampilan bertahan hidup menyebabkan banyaknya angka pengangguran. Hal ini terjadi karena banyak di antara lulusan yang tidak bisa terserap di lingkungan kerja karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Salah satu cara untuk mengatasi melonjaknya jumlah pengangguran lulusan SMA dengan pemberian keterampilan/bekal hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliwulandana, 2016). Dengan adanya

pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), peserta didik akan mampu dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan setelah lulus sekolah. Lebih jauh lagi dengan kompetensi tersebut peserta didik dapat dengan mandiri membuka lapangan kerja untuk dirinya sendiri dengan berwirausaha tanpa harus bergantung kepada orang lain dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang masih tinggi (Gultom, 2021).

Salah satu keterampilan yang sangat diperlukan peserta didik tingkat SMA adalah keterampilan untuk menciptakan peluang dan merubah peluang tersebut menjadi sesuatu yang bernilai. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan bagi lulusan SMA untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan (Suarlin dan Ali, 2018). Jiwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk membaca peluang serta keberanian dalam menghadapi resiko yang akan muncul, percaya diri pada tindakan yang dilakukan, serta berorientasi pada hasil yang baik demi masa depan (R. Wulandari, 2020). Jiwa wirausaha sangat penting dalam kehidupan. Sikap dan perilaku wirausaha akan tumbuh dan berkembang, manakala karakteristik dari pribadi wirausaha telah terinternalisasi dengan kokoh dalam pribadi setiap peserta didik. Sehingga dengan terinternalisanya karakteristik wirausaha akan melahirkan sikap dan perilaku wirausaha, yang pada akhirnya akan dapat melahirkan generasi-generasi wirausaha yang semakin banyak (Astuti, 2021).

Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Setelah Mengikuti Proyek Mata Pelajaran Biologi

Rata-rata nilai jiwa kewirausahaan peserta didik untuk keseluruhan sampel termasuk dalam kategori baik, namun terdapat perbedaan persentase tingkat jiwa kewirausahaan pada peserta didik laki-laki dan perempuan. Untuk kelas XI, nilai jiwa kewirausahaan laki-laki lebih tinggi 0,27% dari perempuan. Untuk kelas XII, nilai jiwa kewirausahaan perempuan lebih tinggi 1,94% dari laki-laki. Untuk kelas gabungan XI dan XII, nilai jiwa kewirausahaan perempuan lebih tinggi 0,62% dari laki-laki. Meskipun tingkat persentasenya berbeda, nilai jiwa kewirausahaan untuk perempuan dan laki-laki termasuk dalam kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan jiwa kewirausahaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki. Untuk nilai jiwa

kewirausahaan kelas XI, XI, serta gabungan keduanya termasuk ke dalam kategori baik, namun terdapat perbedaan persentase antara kelas XI dan kelas XII. Persentase kelas XII lebih tinggi 2,97% dari kelas XI.

Abdullah (2015) menjelaskan bahwa jiwa kewirausahaan pada diri seorang merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Hal inilah yang mendorong *spirit of entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan). Meredith (2002) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan bersedia belajar dari pengalaman dan berubah dari waktu ke waktu. Meredith pun menjelaskan bahwa seorang yang berjiwa kewirausahaan memakai kesempatan untuk meningkatkan hidupnya, untuk selalu berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik serta memiliki sikap-sikap positif dan citra diri yang sehat.

a. Percaya diri

Pada indikator ini, peserta didik kelas XI dan kelas XII termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap yakin akan kemampuan diri, memiliki rasa optimis yang baik dan tidak suka bergantung kepada orang lain. Kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, peserta didik akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Dengan kepercayaan diri yang tinggi maka akan membiasakan peserta didik untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Kushartanti, 2009).

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri, akan selalu memiliki keyakinan, tidak bergantung pada orang lain, individualitas, dan optimisme. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan mempunyai kemampuan untuk bekerja sendiri dalam mengorganisasikan, mengawasi, kesuksesan (Suryana, 2013). Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Kepercayaan diri sangat penting dalam menjalani kehidupan maka dari itu individu perlu untuk meningkatkan

kepercayaan dirinya agar bisa menjalani kehidupan yang sukses (Rajab, 2022).

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Pada indikator ini, peserta didik kelas XI dan kelas XII termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap kerja keras yang baik, tekun, punya inisiatif yang baik, fokus pada hasil yang dia lakukan serta tidak cepat merasa puas. Berorientasi tugas dan hasil, yaitu seseorang yang selalu mengutamakan adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif prestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif (Irjianto, 2013). Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi. Maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya akan semakin maju dan berkembang. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman selama bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, dan semangat berprestasi (Dinar dkk., 2020).

c. Keberanian mengambil resiko

Pada indikator ini, peserta didik kelas XI dan kelas XII termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki tanggung jawab yang baik atas resiko yang akan terjadi dari hal yang dia lakukan, menyukai sesuatu yang membuat mereka tertantang dan memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru. Keberanian untuk menanggung resiko juga merupakan peubah pertama yang mendorong timbulnya inisiatif dan mendorong sifat untuk menyukai usaha-usaha yang lebih menantang. Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih

menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Oleh sebab itu wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Risiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah. Sebaliknya, risiko yang tinggikemungkinan memperoleh sukses yang tinggi, tetapi dengan kegagalan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, ia akan lebih menyukai risiko yang seimbang (moderat). Dengan demikian keberanian untuk menanggung risiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistis (Dinar dkk., 2020).

d. Jiwa kepemimpinan

Pada indikator ini, peserta didik kelas XI dan kelas XII termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap yang dapat mengkoordinir dirinya sendiri dan orang lain, memiliki jiwa kerjasama yang baik, serta terbuka terhadap kritik dan saran dari orang lain. Selain itu mereka juga memiliki sifat yang jujur dan tidak susah untuk bergaul dengan orang lain. Menurut (Hasanah, 2015) seorang entrepreneur yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dahulu, lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya lebih cepat, lebih dahulu dan segera berada dipasar. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor yang baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu, perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa entrepreneur merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang.

Seorang pemimpin yang efektif mampu mempengaruhi dan memotivasi timnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan bicara tentang menginspirasi orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka. Komunikasi yang baik juga mencakup

mendengarkan dengan seksama dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kepemimpinan adalah faktor kunci dalam mencapai kesuksesan dalam bisnis atau organisasi. Seorang pemimpin yang efektif mampu menginspirasi, mengambil keputusan yang tepat, dan berkomunikasi dengan baik (Nurwahidah dkk., 2024).

e. Keorisinilan

Pada indikator ini, peserta didik kelas XI dan kelas XII termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sifat yang dapat membaca peluang, serta memiliki kreatifitas yang baik dan inovatif. Wirausahawan yang inovatif adalah orang yang kreatif. Sebagai seorang wirausaha mereka harus mempunyai ide kreatif untuk keberhasilan usahanya, yang dimaksud orisinil disini adalah tidak hanya ikut ide orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri serta kemampuan untuk melaksanakan sesuatu dengan ide yang dimiliki (Marsellina & Sugiharto, 2019). Orisinil dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru atau belum ada sesuatu yang sama sebelumnya. Baru disini disini tidak selalu berarti belum pernah ada sama sekali, tapi bisa juga merupakan modifikasi, kombinasi atau reintegrasi dari komponen yang sudah ada, sehingga memunculkan fungsi, cita rasa maupun variasi baru. Bobot orisinalitas suatu ide maupun produk akan tampak dari sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya (Hermiyanty dkk., 2017).

f. Berorientasi masa depan

Pada indikator ini, peserta didik kelas XI dan kelas XII termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki visi dan misi untuk kedepannya, serta mampu mengevaluasi setiap hal yang sudah mereka peroleh. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka ia selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya. Kuncinya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Meskipun terdapat risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaruan masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat jiwa kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti proyek mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Guguk sebesar 79,50% dengan kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R. (2021). Penerapan Project Based Learning Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Dan Hasil Belajar Siswa Sma Kelas Xii Ipa Pada Materi Respirasi Anaerob Di Sma Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 50–61.
- Azzadev, Q. A., Fadilah, M., Arsih, F., & Fajrina, S. (2023). Validasi Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pembuatan Nata De Saccha Berbasis Project Pemanfaatan Air Sari Tebu Pada Materi Inovasi Teknologi Biologi Untuk Fase E SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22972–22980.
- Deliana, Heni Susanti, Marta Desi Putri, & Nizwardi Jalirnis. (2024). Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 3253–3260.
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2),
- Gufron, S., Ansar, A., & Haris, I. (2020). Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) siswa di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kabupaten Gorontalo. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 8(1), 75–85.
- Hasanah. (2015). *Dr. Ir. Hasanah, M.T. i.*
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Buku Ajar Kewirausahaan Entrepreneur Agribuisiness Start Your Own Buisness. *Jaring Inspirasi: Yogyakarta, Maret*, 1–59.
- Idkhan, A. M., & Adam, A. (2016). Dampak Jiwa Kewirausahaan Dan Hasil Praktik Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Paket Keahlian Teknik Pemesinan Di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 3(1), 15–26.
- Irjianto, S. (2013). Kewirausahawan Dan Karakteristik Individu Wirausaha Rambak Di Desa Bangsal Mojokerto.

- Manajemen Bisnis*, 1(2).
- Maharani, A. I., Isharoh, & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187.
- Marsellina, V. J., & Sugiharto, Y. (2019). Identifikasi Jiwa Kewirausahaan pada Pemilik Elisabeth Max di Semarang. *Jemap*, 1(2), 242.
- Nafaridah, T., Ahmad, A., Maulidia, L., Ratumbusang, M., & Kesumasari, E. M. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional PROSPEK II, Prospek II*, 84–97.
- Nur Shaumi, A. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (LifeSkill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240–252.
- Nurwahidah, I., Nisa, R., Nurjamaludin, & Nurhidayat, R. (2024). Karakteristik Kepemimpinan Efektif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(4), 449–456.
- Pangondian Gultom. (2021). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMA Melalui Pelatihan dan Seminar. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 74–79.
- Rajab, S. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri Mahasiswa Terhadap Dorongan Berwirausaha. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 1(2), 213–218.
- Sefaverdiana, P. V., Cahyani, E. R., & Sari, L. (2023). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa-Siswi Melalui Inovasi di Bidang Entrepreneurship. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 4(01), 228–238.
- Wulandari, A., Safitri, D., & Herlambang, Y. T. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 7076–7086.
- Wulandari, R. (2020). Analisis jiwa entrepreneurship siswa. *Creative and Innovative Education In The Industry 4.0: The Current Trends, April 2019*, 550–555.
- Yuliwulandana, N. (2016). Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro. *Pengembangan Muatan*
- Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Pembelajaran Di Sekolah*, 15.